

DISONANSI KOGNITIF PADA REMAJA YANG PERNAH MELAKUKAN ABORSI DI KOTA SEMARANG

Oleh:

Dwi Wahyuning Setiyorini

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Aborsi atau pengguguran kandungan saat ini menjadi salah satu masalah yang cukup serius. WHO mencatat pada tahun 2005 ada sekitar 40-70 kasus abortus per 1000 wanita reproduksi terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Tindakan aborsi di Indonesia sudah mencapai angka 3 juta pertahun. Kasus aborsi banyak terjadi pada remaja. Berdasarkan hasil survey Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak di 33 Provinsi pada Januari – Juni 2008, hampir 25% remaja yang menjadi responden pernah melakukan aborsi. Sekitar 30% aborsi dilakukan wanita usia 15-24 tahun dari kalangan remaja, mahasiswa hingga korban perkosaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai disonansi kognitif yang dialami remaja yang pernah melakukan aborsi. Peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi para remaja untuk melakukan aborsi dan bagaimana dampak psikologis yang dialami setelah melakukan aborsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dan observasi. Responden terdiri dari 3 orang, dengan criteria remaja wanita berusia 11-18 tahun, dan pernah melakukan aborsi. Hasil penelitian menemukan hal yang sama dari ketiga responden yakni penyebab tindakan aborsi adalah karena kehamilan di luar nikah. Faktor-faktor yang melatar belakangi responden melakukan aborsi adalah karena rasa takut akan mencemarkan nama baik keluarga, masa depan yang panjang akan hancur, dan ingin melanjutkan sekolah. Disonansi kognitif yang dialami ketiga subjek yaitu subjek menyadari bahwa aborsi adalah perilaku yang salah, akan tetapi subjek tetap melakukan aborsi dengan berbagai alasan. Subjek juga merasa berdosa dan menyesal karena telah melakukan aborsi. Cara subjek mengurangi disonansi kognitif yaitu dengan pembenaran, menurut subjek apa yang sudah diputuskan adalah yang terbaik dan tidak akan mengulangi perbuatannya.

Kata kunci: aborsi, disonansi kognitif, remaja

COGNITIVE DISSONANCE ON ADOLESCENTS WHO HAD AN ABORTION IN SEMARANG

By:

Dwi Wahyuning Setiyorini

Faculty of Psychology Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRACT

Abortion is now becoming one of serious problems. WHO noted that in 2005 there were about 40-70 abortions per 1,000 women of reproductive occur each year worldwide. Abortion in Indonesia has reached 3 million a year. Many abortion cases occur in adolescents. Based on the results of the survey of the National Commission (Komnas) of Child Protection in 33 provinces in January-June 2008, nearly 25% of teenagers who responded had an abortion. About 30% of abortions are performed on women aged 15-24 years among adolescents, college students to victims of rape. Based on the researchers want to dig deeper into the cognitive dissonance experienced by adolescents who had an abortion. Researchers also want to know what factors are the background for the teenager to have an abortion and how psychological effects experienced after an abortion. The method used in this research is qualitative method with case study approach. Data were collected using interviews and observation. Respondents consisted of three people, with criteria adolescent women aged 11-18 years, and had an abortion. The study found the same thing from a third of the respondents that the cause of abortion is due to pregnancy outside marriage. Factors that background of respondents have an abortion is because of the fear of defaming the family, a long future will be destroyed, and want to continue school. Cognitive dissonance experienced by all three subjects are subject realized that abortion is wrong behavior, but the subject remains an abortion for various reasons. Subjects also feel guilty and sorry for having an abortion. How to reduce cognitive dissonance is subject to justification, according to the subject of what has been decided is the best and will not repeat his actions.

Keywords: abortion, cognitive dissonance, adolescent